

## ***Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Emosi Anak Usia 5-6 Tahun di TKIT Hikmatul Fadhillah Medan Denai T.A. 2017/2018***

**Yuli Wandari, Nurmaniah**

Program Studi S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FIP  
Universitas Negeri Medan

yuliwandari@gmail.com

**Abstrak.** Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan emosi anak dengan menggunakan media gambar. Hasil analisis data menunjukkan nilai rata-rata anak kelas eksperimen yang menggunakan media gambar 2,63 tergolong dalam kategori baik sekali. Sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol tanpa menggunakan media gambar yaitu 1,89 tergolong dalam kategori baik. Terlihat emosi anak kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Dari hasil observasi akhir kedua sampel tersebut diperoleh selisih skor sebesar 0,74, maka data hasil observasi yang diperoleh terdapat perbedaan yang signifikan antara emosi anak pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6,47 > 1,705$ ) dengan taraf  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian penggunaan media gambar berpengaruh secara signifikan terhadap emosi anak usia 5-6 tahun di TKIT Hikmatul Fadhillah Medan Denai T.A 2017/2018.

**Kata Kunci:** *Media Gambar, Emosi, Anak Usia 5-6 Tahun*

### **PENDAHULUAN**

Anak usia dini adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun menurut Biechler dan Snowman (Khadijah 2015:3). Mereka biasanya mengikuti program pendidikan anak usia dini, yang meliputi tempat penitipan anak usia dini, (3 bulan -5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-kanak.

Pentingnya pendidikan anak usia dini dapat dilihat dari munculnya kebijakan yang ditunjukkan dengan lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 yaitu pasal 9 Ayat 1 tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.

Kemudian ditegaskan juga dalam Pasal 28 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa: “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Kondisi ini semakin memperlihatkan pentingnya komponen pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang tertuang dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia yang berbunyi pendidikan adalah usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan pendidikan anak usia dini secara khusus bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Ketentuan tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai fasilitator terhadap perkembangan semua potensi yang dimiliki anak sehingga anak berkembang dengan maksimal.

Pembelajaran diharapkan dapat menyentuh semua aspek perkembangan yaitu, kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, seni dan spiritual (Nilai Agama dan Moral). Untuk itu perlu dukungan suasana belajar yang menyenangkan yang dapat meningkatkan berbagai aspek perkembangan dan minat belajar anak, salah satunya ialah meningkatkan aspek emosi.

Syamsuddin (Tirtayani, dkk. 2014:4) mengemukakan bahwa emosi merupakan suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa. Perasaan atau getaran jiwa yang timbul berupa perasaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Sementara menurut Lewis & Haviland-Jones, 2002 (Mashar, 2011:16) emosi dapat diartikan sebagai aktivitas badaniah secara eksternal, atau reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap peristiwa atau suatu kondisi mental tertentu.

La Freniere (Mashar 2011:124), lebih mempertegas lagi bahwa kemampuan anak usia dini telah mampu belajar untuk memberi nama emosi pada diri dan orang lain, mengacu pada pengalaman yang telah lalu untuk mengidentifikasi pengalaman emosi yang akan datang, dan mendiskusikan peristiwa atau penyebab dan konsekuensi dari emosi.

Lebih lanjut Nugraha, dkk. (2004:8) mengatakan bahwa: "karakteristik emosi di taman kanak-kanak di antaranya adalah rasa cinta kasih, empati, dan melatih pengendalian emosi".

Lingkungan dalam proses belajar, berpengaruh besar untuk emosi, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Goleman, 1995 (Mashar 2011:20), bahwa: "tingkah laku seseorang ditentukan oleh lingkungan, apa yang dialami dan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari lebih menentukan tingkah laku dan pola tanggapan emosi".

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (the golden years) yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Hal itu memberikan peluang yang besar bagi pendidik khususnya pada aspek emosi.

Namun, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dahlan, 2000 (Tirtayani, dkk. 17:2014) dengan melakukan survei terhadap para orang tua dan guru menunjukkan ada kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak memiliki kesulitan emosi dari pada generasi sebelumnya. Generasi sekarang lebih kesepian dan pemurung, lebih beringasan, kurang sopan santun, mudah cemas, gugup, serta lebih impulsif.

Hasil dari survei tersebut menunjukkan bahwa generasi masa sekarang masih memiliki permasalahan yang berkaitan dengan aspek emosi. Pada waktu melakukan observasi awal di TKIT Hikmatul Fadhillah Jalan Denai No. 176 kenyataan emosi anak masih belum berkembang sesuai dengan harapan. Banyak anak-anak yang belum bisa mengendalikan emosinya seperti anak menjadi seorang yang pemarah, pembangkang, penakut, pemalu,

sering berebut mainan, dan anak tidak sabar menunggu giliran. Guru juga belum kreatif dalam menggunakan media pembelajaran seperti media gambar dalam meningkatkan aspek emosi anak, sehingga pembelajaran belum menarik, anak belum bisa menunjukkan ekspresi emosi dengan tepat ketika senang, sedih maupun takut. Peristiwa ini kemungkinan terjadi karena dipengaruhi oleh metode pengajar guru yang menggunakan metode bercakap-cakap, hal ini juga membuat anak merasa bosan, anak tidak senang saat belajar dan bermain-main saat belajar, sehingga pembelajaran menjadi kurang aktif dan dapat mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang maksimal karena dengan menggunakan metode bercakap-cakap anak hanya dapat membayangkan apa yang dijelaskan oleh guru tanpa melihat gambar dalam proses pembelajaran membuat anak tidak memperdulikan apa yang dijelaskan oleh guru, yang diharapkan oleh guru tidak dapat berkembang sesuai dengan harapan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang tersedia di sekolah, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pengajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia.

Menurut Arsyad (Khadijah 2015:23) media merupakan perantara yang dapat mempengaruhi sikap, nilai, emosi dan mampu membangkitkan minat anak dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Miarso (Khadijah 2015: 26), mengatakan bahwa, media dapat meningkatkan kemampuan ekspresi diri guru dan anak. Dalam dunia pendidikan media merupakan salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan-pesan sehingga membantu guru untuk meningkatkan potensi anak.

Hasil penelitian yang dilakukan Vernon A. Magnesen (Khadijah, 2015:6) memaparkan bahwa 10% informasi di serap dari kegiatan membaca, 20 % dari kegiatan mendengar, 30 % dari kegiatan melihat, 50 % dari kegiatan melihat dan mendengar, 70% dari apa yang kita katakan, 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran anak usia dini akan berlangsung efektif apabila di bantu dengan media seperti media visual selain itu melalui media anak juga lebih menunjukkan minat dan perhatian terhadap materi pembelajaran, sehingga mampu menyerap informasi dengan lebih baik. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan media gambar sebagai usaha untuk meningkatkan aspek emosi anak di TKIT Hikmatul Fadhillah. Media gambar merupakan alat visual yang penting dan mudah didapat serta media tersebut membuat anak dapat mengangkat ide atau informasi yang terkandung didalamnya dengan jelas dari pada diungkapkan dengan kata-kata baik ditulis maupun diucapkan.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini adalah bersifat kuantitatif dengan menggunakan True Eksperimental Design. Dalam penelitian ini digunakan bentuk posttest Only Control Group Design dimana terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dipilih secara random.

Populasi adalah sekumpulan individu dengan ciri-ciri yang sama yang hidup di tempat yang sama dan memiliki kemampuan bereproduksi diantara sesamanya. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2016:116). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh TK kelompok B di TKIT Hikmatul Fadhillah Medan Denai berjumlah 80 yang terdiri dari 4 kelas, yakni kelas B1,B2,B3, dan B4.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono, 2016:118). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan random sampling. Yaitu dengan memilih sampel dengan cara acak, karena populasi memiliki karakteristik yang sama terkhusus dilihat dari segi usia yaitu masing-masing memiliki usia 5-6 tahun, selain dilihat dari usia juga dilihat dari perkembangan anak. Sampel yang akan diambil oleh peneliti berupa sampel unit, karena sampel dari penelitian ini adalah seluruh anak yang berada di kelas B1 dan B2, jumlah anak di kelas B1 adalah 20 dan jumlah anak di B2 adalah 20. Dari dua kelas, diundi kelas mana yang akan dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol, setelah dilakukan pengundian, terambil kelas B2 sebagai kelas eksperimen (diajarkan dengan menggunakan media gambar) dan kelas B1 sebagai kelas kontrol (tanpa Variabel dalam penelitian ini terdiri dari ;

- a. Variabel terikat (x)  
Variabel terikat penelitian ini adalah emosi
- b. Variabel bebas (y)  
Variabel bebas penelitian ini adalah media gambar

Penelitian ini melibatkan dan perlakuan yang berbeda antar kelas eksperimen dan Kelas kontrol. Adapun penelitian ini dirancang seperti tabel berikut :

**Tabel 3.1 (Rancangan penelitian)**

Kelompok	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	X	O
Kontrol	-	O

Keterangan

O = Observasi akhir (post test)

X = Pengajaran pada kelas eksperimen dengan penggunaan media gambar

- = Pengajaran pada kelas kontrol tanpa menggunakan media gambar

Penelitian ini akan dilaksanakan di TKIT Hikmatul Fadhillah Jl. Denai No. 176 T.A 2017/2018. waktu penelitian dilakukan pada semester 2 yakni Februari-April 2018.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan paparan dalam metode penelitian pada BAB III bahwa desain penelitian ini adalah *Only Posttest Control Group Desain*. Teknik pengumpulan data menggunakan panduan observasi. Panduan observasi telah disusun dengan baik sehingga dapat digunakan untuk mengumpulkan data terkait emosi anak.

Dalam memperoleh hasil analisis data maka proses yang dilakukan adalah memberikan perlakuan yang berbeda kepada kedua kelas sampel yaitu kelas eksperimen berjumlah 20 orang anak, sedangkan kelas kontrol berjumlah 20 orang.

Gambaran capaian emosi anak di kelas eksperimen dengan indikator cinta dan kasih sayang, pada deskriptor anak mau menggandeng tangan teman dapat ditunjukkan oleh semua anak 100% atau 20 orang anak, pada deskriptor mau tersenyum bila berjumpa temannya diperoleh 100% atau 20 orang anak, dan pada deskriptor anak mau berinteraksi dengan banyak teman ketika bermain dapat ditunjukkan oleh 13 orang anak atau muncul sebanyak 65%. Sedangkan gambaran capaian emosi dengan indikator empati, pada deskriptor mau menghampiri teman yang sedang sedih/menangis dapat ditunjukkan oleh 17 orang anak atau 85%, pada deskriptor mau bertanya tentang kesedihan yang dirasakan oleh temannya dapat ditunjukkan oleh 19 orang anak atau muncul sebanyak 95%, dan

pada deskriptor mau membujuk temannya yang sedang sedih dengan mengajak bermain dapat ditunjukkan oleh 16 orang anak atau 80%. Kemudian gambaran capaian emosi anak dengan indikator mulai dapat mengendalikan emosi, pada deskriptor mau bersabar menunggu giliran dapat ditunjukkan oleh 19 orang anak atau 95%, pada deskriptor senang ketika mendapat giliran saat ditunjuk diperoleh sebanyak 18 orang anak atau 90%, dan pada deskriptor mau bergantian menggunakan mainan dapat ditunjukkan oleh 17 orang anak atau 85%.

Hasil capaian emosi anak di kelas kontrol dengan indikator cinta dan kasih sayang, pada deskriptor anak mau menggandeng tangan teman dapat ditunjukkan oleh 18 orang anak atau 90%, pada deskriptor mau tersenyum bila berjumpa temannya dapat ditunjukkan oleh 16 orang anak atau 80%, dan pada deskriptor mau berinteraksi dengan banyak teman ketika bermain dapat dilakukan oleh 10 orang anak atau muncul sebanyak 50%. Sedangkan hasil capaian emosi anak dengan indikator empati, pada deskriptor mau menghampiri teman yang sedang sedih/menangis dapat ditunjukkan oleh 8 orang anak atau muncul sebanyak 40%, pada deskriptor mau bertanya tentang kesedihan yang dirasakan oleh temannya dapat ditunjukkan oleh 17 orang anak atau 85%, dan pada deskriptor mau membujuk temannya yang sedang sedih dengan mengajak bermain dapat ditunjukkan oleh 6 orang anak atau 30%. Kemudian hasil capaian emosi anak dengan indikator mulai dapat mengendalikan emosi, pada deskriptor mau bersabar menunggu giliran dapat ditunjukkan oleh 16 orang anak atau 80%, pada deskriptor senang ketika mendapat giliran saat ditunjuk dapat dilakukan oleh 13 orang anak atau muncul sebanyak 65%, dan pada deskriptor mau bergantian menggunakan mainan dapat ditunjukkan oleh 11 orang anak atau 55%.

Setelah dilakukan perlakuan yang berbeda diperoleh total nilai observasi pada kelas eksperimen yaitu 159 dengan nilai rata-rata kelas 7,95 dan total nilai emosi anak yaitu 52,6 dengan nilai rata-rata kelas 2,63 dan tergolong dalam kategori skor Baik Sekali (BS). Sedangkan total nilai observasi pada kelas kontrol yaitu 115 dengan nilai rata-rata kelas 5,75 dan total nilai emosi anak yaitu 37,8 dengan nilai rata-rata kelas 1,89 dan tergolong dalam kategori skor Baik (B). Dari hasil observasi akhir kedua sampel tersebut diperoleh selisih skor sebesar 0,74, maka data hasil observasi yang diperoleh terdapat perbedaan yang signifikan antara emosi anak pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena adanya penggunaan media gambar yang dapat membuat anak usia 5-6 tahun lebih tertarik untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Dalam penggunaan media gambar yang dilakukan pada kelas eksperimen ternyata memiliki banyak pengaruh terhadap emosi pada anak. Jika dibandingkan dengan kelas kontrol tanpa menggunakan media gambar, maka akan terlihat bahwa kelas eksperimen yang menggunakan media gambar akan terlihat lebih berpengaruh terhadap emosinya. Dengan demikian sesuai dengan pendapat Levie & Lentz, 1982 (Arsyad, 2013:21), yang mengemukakan empat fungsi media gambar, yaitu: a). Fungsi Atensi, media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian anak untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna gambar yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran, b). Fungsi Afektif, media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan anak ketika belajar teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap anak, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras, c). Fungsi kognitif, media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar, d). Fungsi kompensatoris, media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu anak

yang dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Proses pembelajaran pendidikan anak usia dini, seharusnya bersifat menyeluruh bukan hanya menyentuh satu aspek saja, tetapi menyentuh kepada seluruh aspek perkembangan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada pengaruh yang positif penggunaan media gambar terhadap emosi anak, akan tetapi ada aspek perkembangan sosial yang juga tampak ketika peneliti menggunakan media gambar.

## SIMPULAN

- a. Penggunaan media gambar dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap emosi pada anak dibandingkan tanpa menggunakan media gambar.
- b. Dari hasil data yang diperoleh nilai rata-rata anak dari kelas eksperimen terdapat 2,63 tergolong dalam kategori Baik Sekali dan kelas kontrol 1,89 tergolong dalam kategori Baik. Terlihat hasil observasi emosi anak eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Dari hasil observasi akhir kedua sampel tersebut diperoleh selisih skor sebesar 0,74, maka data hasil observasi yang diperoleh terdapat perbedaan yang signifikan antara emosi anak pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- c. Hasil uji Hipotesis diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6,47 > 1,705$ ), dengan demikian hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat dinyatakan “Ada pengaruh signifikan penggunaan media gambar terhadap emosi anak usia 5-6 tahun di TKIT Hikmatul Fadhillah Medan Denai T.A 2017/2018”.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Khadijah. 2015. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Khadijah & Armila. 2017. *Permasalahan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Nugraha, Ali, dkk. 2004. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sadiman, S., dkk. 2010. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press
- Sanjaya, Wina. 2012. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Syarif, Kemali dkk. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Unimed Press
- Tirtayani, Ayu L. dkk. 2014. *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu